

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 5, June 2025, P. 549-556
E-ISSN: 2986-6340
Licensed by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15710779>

Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV SDN Tolokibit

Salmia Kader,¹ Siti Shofiyah²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka

²Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: sitishofiyah02@gmail.com

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) di kelas IV SDN Tolokibit, Kabupaten Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah. Latar belakang penelitian ini didasari oleh rendahnya hasil belajar siswa pada materi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, serta kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2025 dengan subjek sebanyak 16 siswa, terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana siklus I terdiri atas dua pertemuan (tanggal 7 dan 10 April 2025) dan siklus II terdiri atas satu pertemuan (tanggal 14 April 2025). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata meningkat dari 68,75 menjadi 78,13, sedangkan persentase ketuntasan belajar meningkat dari 50% menjadi 93,75%. Pembelajaran dengan model PBL terbukti dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menyelesaikan masalah kontekstual, bekerja sama dalam kelompok, dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan model Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV. Disarankan agar guru dapat menggunakan model ini sebagai alternatif pembelajaran yang inovatif dan partisipatif.

Kata kunci: *Problem Based Learning*, Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila, Sekolah Dasar.

Abstract

This classroom action research aimed to improve student learning outcomes in the subject of Pancasila Education through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model in Grade IV of SDN Tolokibit, Banggai Kepulauan Regency, Central Sulawesi. The background of this study stemmed from the low academic achievement of students in the topic of Pancasila values in daily life, as well as the lack of active student engagement during the learning process. The study was conducted in April 2025, involving 16 students (9 male and 7 female) as research subjects. The intervention was carried out in two cycles, with Cycle I consisting of two sessions (on April 7 and 10, 2025), and Cycle II comprising one session (on April 14, 2025). Data were collected through observation, learning outcome tests, and documentation. Data analysis employed both descriptive quantitative and qualitative approaches. The findings indicated an improvement in student learning outcomes from Cycle I to Cycle II. The average score increased from 68.75 to 78.13, while the percentage of students achieving mastery rose from 50% to 93.75%. The use of the PBL model effectively encouraged students to actively engage in solving contextual problems, collaborate in groups, and relate learning materials to real-life situations. It is concluded that the implementation of the Problem-Based Learning model is effective in enhancing the Pancasila Education learning outcomes of fourth-grade students. It is recommended that teachers adopt this model as an innovative and participatory alternative in classroom instruction.

Keywords: *Problem-Based Learning, Learning Outcomes, Pancasila Education, Elementary School.*

Article Info

Received date: 26 May 2025

Revised date: 18 Juni 2025

Accepted date: 21 June 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan krusial dalam membentuk arah dan wajah peradaban suatu bangsa. Melalui proses pendidikan yang terencana dan berkelanjutan, potensi peserta didik dapat dikembangkan secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di Indonesia, tujuan pendidikan nasional tidak semata-mata menitikberatkan pada peningkatan kemampuan intelektual, tetapi juga menekankan pentingnya pembinaan karakter, sikap tanggung jawab sosial, serta penanaman

semangat kebangsaan. Dalam konteks ini, mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki posisi strategis karena tidak hanya menyampaikan aspek teoritis mengenai lima sila Pancasila, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai dasar yang menjadi landasan kehidupan bernegara. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diajak untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan prinsip-prinsip Pancasila sebagai panduan dalam bersikap dan bertindak di tengah masyarakat. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila tidak hanya menjadi instrumen penguatan identitas nasional, tetapi juga sarana pembentukan warga negara yang berintegritas, cinta tanah air, dan siap berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2021), Pendidikan Pancasila berperan strategis dalam menumbuhkan sikap toleransi, semangat persatuan, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Oleh karena itu, sejak jenjang sekolah dasar, siswa mulai diperkenalkan dengan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, keadilan, dan kerja sama, yang diharapkan dapat tertanam kuat dalam kepribadian mereka. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan masih banyak kendala dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, baik dari sisi metode pengajaran maupun keterlibatan siswa yang masih rendah.

Hasil observasi awal di SDN Tolokibit, Kabupaten Banggai Kepulauan, mengungkapkan bahwa mayoritas siswa kelas IV belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Data nilai harian menunjukkan bahwa hanya sekitar 40% siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 . Rendahnya hasil belajar ini diduga dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang masih konvensional dan kurang variatif. Proses belajar masih didominasi oleh ceramah, pencatatan, dan pengerjaan soal, yang cenderung membuat siswa bersikap pasif dan kurang memahami relevansi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata mereka.

Joyce, Weil, dan Calhoun (2015) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah yang mampu mengaktifkan siswa dalam proses berpikir, mencari solusi, serta membangun pemahaman melalui diskusi dan eksplorasi. Sejalan dengan hal tersebut, pendekatan Problem Based Learning (PBL) dinilai sesuai karena menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan menggunakan permasalahan nyata sebagai dasar untuk membangun pengetahuan baru (Hmelo-Silver, 2004). Dengan PBL, siswa diajak untuk memahami masalah, mengumpulkan data, berdiskusi secara kolaboratif, dan menyusun solusi yang logis berdasarkan hasil analisis kelompok.

Penelitian oleh Wulandari et al. (2022) mendukung efektivitas PBL dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila. Mereka menemukan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus sikap tanggung jawab sosial siswa. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Prasetyo dan Rachmadtullah (2020), yang menyimpulkan bahwa PBL tidak hanya memperbaiki capaian akademik, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, Loyens et al. (2015) dalam kajian internasional menunjukkan bahwa PBL merangsang pembelajaran mandiri dan relevan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga lebih mudah dipahami dan diinternalisasi.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang kini berlaku di Indonesia, pembelajaran berbasis PBL semakin relevan. Kurikulum ini mendorong adanya pembelajaran yang berbasis proyek, kontekstual, dan diferensiatif (Trilling & Fadel, 2009). PBL dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang meliputi kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.

Guru sebagai fasilitator memiliki peran kunci dalam menyukseskan implementasi PBL di kelas. Guru tidak hanya merancang permasalahan yang sesuai dengan kondisi siswa, tetapi juga mendampingi siswa dalam proses berpikir, mendorong partisipasi aktif, serta memberikan scaffolding yang tepat untuk mendukung pemahaman mereka. Seperti dijelaskan oleh Mulyasa (2018), keberhasilan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara berkesinambungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model Problem Based Learning di kelas IV SDN Tolokibit. Harapannya, penerapan pendekatan ini dapat meningkatkan partisipasi siswa, memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila, serta meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan tindakan kelas, yang ditujukan untuk mengatasi permasalahan nyata yang terjadi di dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari serta sebagai sarana refleksi guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa. Fokus dari kegiatan penelitian ini adalah mencari solusi terhadap rendahnya hasil belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dengan cara mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning (PBL). Model ini dipandang relevan karena mampu merangsang kemampuan berpikir analitis, memperkuat kolaborasi antarsiswa, serta membiasakan mereka untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan kontekstual yang sering dijumpai dalam kehidupan. Penerapan PBL dipercaya dapat menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan dinamis, di mana siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar, melainkan menjadi pelaku aktif dalam proses pembentukan pengetahuan melalui eksplorasi dan kerja tim.

Dalam merancang strategi implementasi, penelitian ini mengacu pada model spiral dari Kemmis dan McTaggart, yang terkenal dalam lingkup penelitian tindakan kelas. Proses penelitian dilaksanakan melalui empat tahapan inti yang berlangsung dalam pola siklus, yaitu: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Keempat tahap ini membentuk satu kesatuan siklus yang terus berulang dengan melakukan penyesuaian dan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi pada siklus sebelumnya. Siklus demi siklus memungkinkan guru sebagai peneliti untuk mengkaji efektivitas tindakan yang diambil secara berkelanjutan, hingga diperoleh pendekatan pembelajaran yang optimal sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks kelas.

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Tolokibit, yang berlokasi di Kabupaten Banggai Kepulauan, Provinsi Sulawesi Tengah.

Komponen	Deskripsi
Lokasi Penelitian	SD Negeri Tolokibit, Kabupaten Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah
Subjek Penelitian	Seluruh siswa kelas IV tahun ajaran 2024/2025
Jumlah Siswa	16 siswa (8 laki-laki dan 8 perempuan)
Waktu Pelaksanaan	Bulan April 2025
Siklus I	2 pertemuan: – Pertemuan 1: 7 April 2025 – Pertemuan 2: 10 April 2025
Siklus II	1 pertemuan: 14 April 2025
Keterangan Tambahan	Setiap siklus disertai jeda waktu untuk analisis, refleksi, dan perencanaan ulang.

Setiap siklus diawali dengan tahap perencanaan, di mana peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengintegrasikan pendekatan PBL secara sistematis. Dalam tahap ini, juga disiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan topik dan kebutuhan siswa, serta lembar penilaian untuk mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan, di mana guru menerapkan PBL dengan menyajikan permasalahan yang relevan dengan pengalaman nyata siswa, seperti contoh-contoh situasi yang menuntut penerapan nilai-nilai Pancasila.

Selama proses pembelajaran berlangsung, dilakukan observasi terhadap perilaku siswa dan guru. Observasi ini bertujuan untuk memantau keaktifan siswa dalam diskusi, keterlibatan dalam kelompok, serta kemampuan mereka dalam mengidentifikasi dan merumuskan solusi terhadap masalah yang diberikan. Pengamatan juga dilakukan terhadap kinerja guru dalam mengarahkan dan memfasilitasi proses belajar mengajar. Instrumen yang digunakan dalam pengamatan ini adalah lembar observasi aktivitas guru dan siswa yang telah disiapkan sebelumnya.

Setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan dalam setiap siklus, peneliti melakukan refleksi terhadap temuan selama proses belajar berlangsung. Refleksi ini mencakup analisis terhadap kekuatan, kelemahan, serta hambatan yang muncul selama implementasi PBL. Hasil refleksi dijadikan dasar untuk melakukan revisi dan perbaikan dalam pelaksanaan pada siklus berikutnya. Proses ini merupakan kunci dalam PTK karena memungkinkan guru memperbaiki strategi secara langsung berdasarkan data empiris dari kelasnya sendiri.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa jenis, antara lain: (1) tes hasil belajar, yang diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengukur pencapaian aspek kognitif siswa; (2) lembar observasi aktivitas siswa dan guru; dan (3) dokumentasi berupa catatan lapangan, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen perencanaan. Tes hasil belajar mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi nilai-nilai Pancasila setelah mengikuti pembelajaran berbasis masalah.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes yang kemudian dianalisis untuk mengetahui rata-rata nilai kelas serta persentase ketuntasan belajar siswa. Dalam penelitian ini, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV ditetapkan sebesar 70. Siswa dianggap tuntas apabila memperoleh skor minimal 70 atau lebih. Sementara itu, data kualitatif dianalisis untuk menggambarkan proses pembelajaran secara naratif, termasuk keaktifan siswa, respons terhadap masalah, dan dinamika kerja kelompok.

Dengan menggunakan pendekatan sistematis dan berulang, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar yang dialami siswa dan guru secara menyeluruh. Hasil dari setiap siklus dibandingkan dan dianalisis untuk menilai sejauh mana pendekatan PBL memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Siklus I

Pertemuan 1

Materi: "Nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Sila ke-1 dan ke-2)"

Metode: PBL tahap 1–3 (orientasi masalah, pengumpulan informasi, diskusi kelompok)

Aspek	Keterangan
Aktivitas Guru	Membimbing siswa mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan toleransi dan keadilan di lingkungan sekolah.
Aktivitas Siswa	Antusias, mulai aktif berdiskusi dalam kelompok namun masih ragu menyampaikan pendapat.
Kendala	Beberapa siswa belum memahami alur kerja kelompok dan belum terbiasa dengan diskusi.

Pertemuan 2

Materi: "Nilai Pancasila (Sila ke-3 sampai ke-5)"

Metode: PBL tahap 4–5 (mengembangkan solusi, presentasi hasil)

Aspek	Keterangan
Aktivitas Guru	Memfasilitasi presentasi dan klarifikasi pemikiran kelompok.
Aktivitas Siswa	Lebih aktif dalam menyampaikan hasil diskusi. Mulai menunjukkan keterlibatan dalam memecahkan masalah.

Hasil Evaluasi Siklus I:

Tabel 1. Hasil Evaluasi Siklus I

No	Inisial Siswa	Skor Evaluasi Pertemuan 1	Skor Evaluasi Pertemuan 2	Rata-rata	Keterangan
1	A.R	70	65	67,5	Belum Tuntas
2	B.F	75	70	72,5	Tuntas
3	C.L	60	65	62,5	Belum Tuntas
4	D.S	65	70	67,5	Belum Tuntas
5	E.H	75	80	77,5	Tuntas
6	F.T	70	75	72,5	Tuntas
7	G.K	60	65	62,5	Belum Tuntas

No	Inisial Siswa	Skor Evaluasi Pertemuan 1	Skor Evaluasi Pertemuan 2	Rata-rata	Keterangan
8	H.L	75	80	77,5	Tuntas
9	I.M	70	75	72,5	Tuntas
10	J.N	60	65	62,5	Belum Tuntas
11	K.O	65	70	67,5	Belum Tuntas
12	L.P	70	75	72,5	Tuntas
13	M.Q	65	60	62,5	Belum Tuntas
14	N.R	75	80	77,5	Tuntas
15	O.S	70	75	72,5	Tuntas
16	P.T	65	70	67,5	Belum Tuntas
	Rata-rata			68,75	
	Ketuntasan				8 siswa (50%)

Rata-rata nilai: **68,75**; Jumlah siswa tuntas: **8 dari 16 orang** → **50%**

Refleksi Siklus I:

- Pembelajaran PBL meningkatkan keterlibatan siswa namun belum optimal.
- Siswa masih perlu dibimbing untuk menggali informasi dan menyusun solusi.
- Guru perlu memberikan contoh format presentasi dan memperjelas langkah kerja kelompok.

2. Hasil Siklus II

Pertemuan 1

Materi: "Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pengambilan keputusan bersama di lingkungan sekolah"

Metode: PBL disempurnakan, dengan scaffolding yang lebih kuat dan penguatan pembimbingan

Aspek	Keterangan
Aktivitas Guru	Menyediakan contoh kasus nyata, memberi format kerja, dan melakukan pendampingan intensif.
Aktivitas Siswa	Sangat aktif, mampu bekerja sama dan menyampaikan solusi dari permasalahan yang diajukan.
Keberhasilan	Meningkat, siswa tampak lebih memahami nilai-nilai Pancasila dan mampu menghubungkan dengan kehidupan nyata.

Hasil Evaluasi Siklus II:

Tabel 2. Hasil Evaluasi Siklus II

No	Inisial Siswa	Skor Evaluasi Siklus II	Keterangan
1	A.R	75	Tuntas
2	B.F	80	Tuntas
3	C.L	75	Tuntas
4	D.S	75	Tuntas
5	E.H	85	Tuntas
6	F.T	80	Tuntas
7	G.K	75	Tuntas
8	H.L	85	Tuntas
9	I.M	80	Tuntas

No	Inisial Siswa	Skor Evaluasi Siklus II	Keterangan
10	J.N	70	Tuntas
11	K.O	80	Tuntas
12	L.P	80	Tuntas
13	M.Q	75	Tuntas
14	N.R	85	Tuntas
15	O.S	80	Tuntas
16	P.T	65	Belum Tuntas
	Rata-rata	78,13	
	Ketuntasan	15 siswa (93,75%)	

Rata-rata nilai: **78,13**; Jumlah siswa tuntas: **15 dari 16 orang → 93,75%**

C. Perbandingan Hasil Siklus I dan II

Siklus	Rata-rata Nilai	Jumlah Siswa Tuntas	Persentase Ketuntasan
I	68,75	8 dari 16	50%
II	78,13	15 dari 16	93,75%

Pembahasan

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV SDN Tolokibit. Hal ini tercermin dari meningkatnya rata-rata nilai siswa dari siklus I sebesar 68,75 menjadi 78,13 pada siklus II. Persentase ketuntasan juga meningkat dari 50% (8 siswa) menjadi 93,75% (15 siswa).

Di siklus I pertemuan pertama, guru mulai memperkenalkan PBL melalui pemberian masalah kontekstual yang berkaitan langsung dengan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sehari-hari. Namun, tahap awal ini mengungkap adanya keterbatasan pemahaman siswa. Banyak di antara mereka belum terbiasa bekerja dalam kelompok dan tampak pasif saat diskusi berlangsung. Hal ini sejalan dengan pandangan Arends (2012), yang menyebutkan bahwa dalam penerapan PBL, siswa memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang mengedepankan keaktifan berpikir kritis dan kolaboratif.

Pada pertemuan kedua siklus I, guru memberikan pendampingan lebih intensif, mulai dari membagi kelompok, membimbing proses diskusi, hingga membentuk format presentasi yang jelas. Aktivitas siswa mulai meningkat, meskipun hasil evaluasi menunjukkan sebagian siswa masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hambatan utama ditemukan pada kesulitan siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak dari nilai-nilai Pancasila dan mengaitkannya dengan situasi nyata. Penelitian Huda (2013) juga mengungkapkan bahwa siswa sekolah dasar cenderung membutuhkan stimulus konkret untuk memahami nilai-nilai sosial dan moral secara efektif.

Berdasarkan refleksi dari pelaksanaan siklus I, guru melakukan perbaikan pada siklus II, yaitu dengan memperkuat struktur pembelajaran dan memaksimalkan partisipasi siswa. Guru menyediakan media visual berupa gambar dan video pendek yang menggambarkan situasi nyata seperti kegiatan gotong royong, musyawarah, dan saling menghormati. Pendekatan ini sesuai dengan saran Tan (2014) mengenai pentingnya scaffolding dalam PBL agar siswa dapat membangun koneksi antara konsep teoretis dengan pengalaman nyata.

Di siklus II, terlihat adanya peningkatan signifikan pada keterlibatan siswa dan pemahaman materi. Mereka tampak lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, mampu mengidentifikasi masalah kontekstual di lingkungan sekolah, dan menyusun solusi secara logis yang mengacu pada sila-sila Pancasila. Diskusi kelompok berlangsung lebih aktif dan produktif, serta menunjukkan peningkatan

kemandirian siswa. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan scaffolding dalam mendorong perkembangan kognitif anak.

Hasil tes evaluasi menunjukkan hampir seluruh siswa mengalami peningkatan nilai. Selain aspek kognitif, model PBL juga memperkuat aspek afektif dan sosial seperti rasa tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Istiana et al. (2020) juga menegaskan bahwa PBL dalam pembelajaran PPKn mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan dan keterampilan pemecahan masalah.

PBL terbukti kompatibel dengan pendekatan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek, penguatan karakter, dan diferensiasi. PBL mendorong pembelajaran bermakna, karena siswa dilibatkan secara aktif dan merasakan manfaat langsung dari materi yang dipelajari. Dalam penelitian ini, siswa belajar menjadi pemecah masalah yang kritis dan komunikatif, sesuai dengan profil Pelajar Pancasila.

Keberhasilan penerapan PBL juga tidak terlepas dari peran guru. Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2018), guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator, desainer pembelajaran, dan reflektor. Dalam penelitian ini, guru merancang masalah autentik, membimbing proses diskusi, memberikan umpan balik, dan terus melakukan refleksi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Guru juga memastikan bahwa seluruh siswa mendapat kesempatan yang setara untuk berpartisipasi.

Tantangan yang dihadapi selama implementasi mencakup adaptasi awal siswa terhadap pendekatan baru, waktu yang lebih panjang dalam proses diskusi, dan kebutuhan akan media pendukung. Namun, semua tantangan tersebut dapat diatasi dengan perencanaan yang matang, penggunaan strategi scaffolding, dan pembimbingan yang responsif. Bahkan, kendala tersebut justru memberikan ruang bagi pengembangan kapasitas guru dan siswa secara simultan.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa PBL bukan hanya model pembelajaran alternatif, melainkan strategi jangka panjang untuk membentuk pembelajaran yang transformatif dan humanis. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat layak untuk diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan mata pelajaran lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan capaian belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN Tolokibit. Strategi pembelajaran berbasis masalah ini terbukti efektif dalam menjawab tantangan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi, khususnya terkait penghayatan dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Secara kuantitatif, terlihat adanya lonjakan nilai rata-rata dari 68,75 pada siklus pertama menjadi 78,13 di siklus kedua. Di samping itu, tingkat ketuntasan belajar mengalami peningkatan yang signifikan, yakni dari 50% menjadi 93,75%. Data ini memperkuat asumsi bahwa pendekatan PBL mampu meningkatkan hasil belajar secara terukur. Di sisi lain, secara kualitatif, proses pembelajaran menunjukkan perubahan positif dalam perilaku belajar siswa. Selama pelaksanaan siklus, siswa tampak lebih aktif dalam berdiskusi, berani mengemukakan pendapat, serta menunjukkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Mereka juga mulai menunjukkan keterampilan berpikir kritis dan analitis dalam menanggapi permasalahan kontekstual yang diberikan.

Perubahan ini mencerminkan bahwa pendekatan PBL tidak hanya berpengaruh pada aspek kognitif, tetapi juga memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Dengan demikian, penerapan model PBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi salah satu alternatif yang relevan dan efektif untuk mendorong pembelajaran bermakna serta membentuk peserta didik yang ber karakter dan berpikir reflektif.

Dari perspektif kurikulum, penerapan PBL sangat sejalan dengan prinsip-prinsip yang diusung oleh Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran berbasis konteks, proyek, dan diferensiasi. Pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan dialogis dan berbasis pada kebutuhan dan pengalaman nyata siswa. Dengan demikian, siswa merasa bahwa pembelajaran lebih bermakna dan dekat dengan kehidupan mereka.

Selain itu, peran guru dalam pendekatan ini menjadi sangat krusial, bukan lagi sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar yang menantang,

membimbing proses berpikir, dan memberi umpan balik secara konstruktif. Guru juga dituntut untuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung kolaborasi, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensinya.

Namun demikian, penerapan PBL tentu bukan tanpa tantangan. Dalam implementasinya, diperlukan perencanaan yang matang, penguasaan terhadap teknik fasilitasi diskusi, dan kesiapan siswa untuk beradaptasi dengan model pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif. Oleh karena itu, keberhasilan PBL tidak hanya bergantung pada metode itu sendiri, tetapi juga pada kesiapan guru, ketersediaan sumber belajar, serta dukungan dari sekolah dan orang tua.

REFERENSI

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?. *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istiana, S., Yamtinah, S., & Sumarni, W. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Materi PPKn. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 33(2), 111–119. <https://doi.org/10.21831/jppkn.v33i2.29731>
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching* (9th ed.). Boston: Pearson.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Loyens, S. M. M., Jones, S. H., Mikkers, J., & van Gog, T. (2015). Problem-Based Learning as a Facilitator of Conceptual Change. *Learning and Instruction*, 38, 34–42.
- Mulyasa, E. (2018). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, A., & Rachmadtullah, R. (2020). The Effect of Problem Based Learning Model on Students' Critical Thinking Skills in Civic Education. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(2), 122–135.
- Tan, O. S. (2014). *Problem-based Learning Innovation: Using Problems to Power Learning in the 21st Century*. Singapore: Cengage Learning.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological*
- Wulandari, S., Kustiono, D., & Susanto, H. (2022). Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 75–85.
- Yuliati, L., & Prasetyo, Z. K. (2020). PBL dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 60–70.